

## TRADISI MANAQIBAN SEBAGAI PRAKTIK LIVING HADIS (STUDI PADA MASYARAKAT KAMPUNG ASEM TARIKOLOT, KABUPATEN SERANG, BANTEN)

Albarra Gilang Andika, Anzil Alaina Maidah, Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[241370011.albarragilang@uinbanten.ac.id](mailto:241370011.albarragilang@uinbanten.ac.id)

[241370040.anzjalaina@uinbanten.ac.id](mailto:241370040.anzjalaina@uinbanten.ac.id)

[muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi pembacaan manaqiban di Kampung Asem Tarikolot, Kabupaten Serang, Banten, sebagai bentuk praktik living hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Tradisi manaqiban dipraktikkan secara rutin dan berkelanjutan, namun tidak berangkat dari kesadaran tekstual terhadap hadis Nabi. Masyarakat memaknai manaqiban sebagai amalan yang dirasakan manfaatnya secara langsung, seperti ketenangan batin, keberkahan hidup, serta penguatan hubungan sosial antarjamaah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara, serta dianalisis menggunakan perspektif living hadis dan pendekatan struktural fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai hadis seperti istiqamah dalam beramal, tawakal kepada Allah, dan solidaritas antar sesama mukmin hidup dan terinternalisasi dalam praktik manaqiban, meskipun tidak disadari secara eksplisit oleh masyarakat sebagai bagian dari hadis Nabi. Temuan ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai nilai yang hidup, diterjemahkan, dan dipraktikkan dalam tradisi keagamaan lokal masyarakat Muslim.

**Kata kunci:** living hadis, manaqiban, tradisi keagamaan, pengalaman religius.

### Abstract

*This study examines the tradition of manaqiban recitation in Kampung Asem Tarikolot, Serang Regency, Banten, as a form of living hadith practice within the religious life of the community. The manaqiban tradition is practiced routinely and continuously; however, it does not originate from textual awareness of the Prophet's hadith. The community understands manaqiban as a religious practice whose benefits are directly experienced, such as inner tranquility, perceived blessings in life, and the strengthening of social relations among congregants. This research employs a qualitative method with a field research approach through observation and interviews and is analyzed using the living hadith perspective and a structural-functional approach. The findings indicate that hadith values such as consistency in religious practice (istiqamah), reliance upon God (tawakkul), and solidarity among fellow believers are alive and internalized in the practice of manaqiban, even though they are not explicitly recognized by the community as deriving from the Prophet's hadith. This study affirms that hadith exists not only as a normative text but also as living values that are interpreted and practiced within local Muslim religious traditions.*

**Keywords:** living hadith, manaqiban, religious tradition, religious experience

### Pendahuluan

Hadis Nabi merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai penjelas dan penguat ajaran Al-Qur'an. Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis umumnya dipahami dan dikaji sebagai teks normatif yang menjadi rujukan hukum, etika, dan praktik keagamaan. Pemahaman ini menempatkan hadis terutama dalam ruang kajian kitab, sanad,

dan matan, serta diskursus akademik formal.<sup>1</sup> Namun, dalam realitas kehidupan keagamaan masyarakat, ajaran hadis tidak selalu hadir dalam bentuk teks yang dibaca, dikutip, atau disadari secara eksplisit. Sebaliknya, hadis kerap hadir dalam bentuk nilai, sikap, dan praktik keagamaan yang hidup serta diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi sosial keagamaan masyarakat.<sup>2</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai nilai yang dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dalam konteks inilah pendekatan living hadis menjadi relevan, karena berupaya membaca bagaimana hadis hadir, dipahami, dan dijalankan dalam praktik sosial masyarakat, terlepas dari ada atau tidaknya kesadaran tekstual terhadap hadis itu sendiri. Pendekatan ini memandang tradisi keagamaan masyarakat bukan semata sebagai praktik kultural, tetapi sebagai bentuk resepsi terhadap ajaran Nabi yang hidup dan berinteraksi dengan konteks sosial tertentu.<sup>3</sup>

Salah satu tradisi keagamaan yang menunjukkan fenomena tersebut adalah tradisi pembacaan manaqib. Tradisi ini umumnya berupa pembacaan riwayat hidup dan keutamaan tokoh-tokoh saleh, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yang dipraktikkan secara kolektif di berbagai komunitas Muslim di Indonesia. Bagi masyarakat pelakunya, manaqiban sering dipahami sebagai amalan baik yang diwariskan secara turun-temurun, tanpa selalu dikaitkan secara langsung dengan dalil Al-Qur'an atau hadis tertentu.<sup>4</sup> Praktik ini lebih dipahami sebagai bentuk ekspresi religius, sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta media mempererat hubungan sosial dan spiritual antaranggota masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi manaqiban dengan berbagai pendekatan. Beberapa di antaranya menekankan legitimasi normatif tradisi manaqiban dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an dan hadis tertentu, sementara penelitian lain memosisikannya sebagai bagian dari fenomena living hadis.<sup>5</sup> Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada membenaran normatif atau deskripsi praktik keagamaan, sehingga belum banyak menggali bagaimana masyarakat pelaku memaknai tradisi manaqiban sebagai amalan baik tanpa kesadaran reflektif terhadap teks hadis yang melandasinya. Dengan demikian, dimensi reseptif dan pengalaman keagamaan masyarakat masih relatif kurang mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian sebelumnya.

Tradisi pembacaan manaqib juga hidup dan dipraktikkan secara rutin di Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Dalam konteks masyarakat setempat, manaqiban tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan individual, tetapi sebagai ruang kolektif yang mempertemukan dimensi spiritual dan sosial masyarakat. Praktik ini menjadi medium ekspresi rasa cinta kepada wali Allah sekaligus sarana memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kesinambungan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

---

<sup>1</sup> Muhammad Qudsy, *Living Hadis: Hadis Nabi dalam Praktik Sosial Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 1–5.

<sup>2</sup> Abdul Qadir Zainal Abidin, "Living Hadis sebagai Fenomena Sosial Keagamaan," *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, No. 1 (2016): 23–25.

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Studi atas Tradisi Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Studi Hadis* Vol. 2, No. 2 (2017): 45–47.

<sup>4</sup> Mareta Asprianti Safitri et al., "Tradisi Maca Manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)," *Dirobat: Journal of Islamic Studies* Vol. 9, No. 2 (2024): 112–114.

<sup>5</sup> Siti Rochmah dan Abd Majid Abror, "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* Vol. 1, No. 3 (2020): 34–36.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pembacaan manaqib di Kampung Asem Tarikolot sebagai bentuk praktik living hadis dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini berupaya menelusuri nilai-nilai hadis yang hidup dan terinternalisasi dalam tradisi manaqiban, meskipun praktik tersebut tidak secara eksplisit dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari hadis Nabi. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara, serta dianalisis menggunakan perspektif living hadis dan pendekatan struktural fungsional untuk melihat fungsi religius dan sosial tradisi manaqiban dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

### **Bahan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami praktik tradisi pembacaan manaqib sebagai fenomena keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman religius, serta praktik sosial keagamaan masyarakat, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih secara aktif dan rutin melaksanakan tradisi pembacaan manaqib sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu dengan menyesuaikan jadwal pelaksanaan manaqiban yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat setempat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi manaqiban serta wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat yang terlibat aktif dalam tradisi tersebut. Salah satu informan kunci dalam penelitian ini adalah Kasturi (Ayot), yang berperan sebagai pengajar ngaji sekaligus penggerak pelaksanaan tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada beberapa jamaah yang secara rutin mengikuti kegiatan manaqiban untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai pemaknaan tradisi tersebut.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian living hadis dan tradisi manaqiban. Data ini digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan kerangka teoritis dalam membaca temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan manaqiban, suasana kegiatan, serta partisipasi masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman keagamaannya secara bebas. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto, serta dokumen pendukung lainnya.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–8.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan perspektif living hadis untuk melihat bagaimana nilai-nilai hadis hidup dan terinternalisasi dalam tradisi manaqiban, meskipun tidak selalu disadari secara tekstual oleh masyarakat.<sup>7</sup> Selain itu, pendekatan struktural fungsional digunakan untuk memahami fungsi sosial dan religius tradisi manaqiban dalam menjaga solidaritas, kebersamaan, dan keberlanjutan kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Asem Tarikolot.<sup>8</sup>

## **Pembahasan**

### ***Deskripsi Wilayah Penelitian***

Kampung Asem Tarikolot terletak di wilayah RT 06 RW 02, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Wilayah ini merupakan daerah pedesaan dengan kondisi lingkungan yang masih asri, ditandai oleh hamparan persawahan, kebun warga, serta pemukiman penduduk yang relatif padat. Akses menuju Kampung Asem Tarikolot cukup mudah karena berada tidak jauh dari jalan penghubung antarwilayah di Kecamatan Pamarayan.

Secara sosial-keagamaan, masyarakat Kampung Asem Tarikolot dikenal memiliki kehidupan religius yang kuat. Aktivitas keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, yasinan, peringatan hari besar Islam, serta tradisi pembacaan manaqib masih dilaksanakan secara aktif dan berkelanjutan. Kondisi sosial masyarakat yang relatif homogen, ditandai dengan pola hidup sederhana dan semangat gotong royong, menjadi latar yang mendukung keberlangsungan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

### ***Deskripsi Tradisi Manaqiban di Kampung Asem Tarikolot***

Tradisi pembacaan manaqiban di Kampung Asem Tarikolot merupakan salah satu praktik keagamaan yang hidup dan dijalankan secara rutin oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berupa pembacaan riwayat hidup, keutamaan, serta kisah-kisah kesalehan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dilakukan secara berjamaah. Bagi masyarakat Kampung Asem Tarikolot, manaqiban dipahami sebagai amalan keagamaan yang telah lama diwariskan dan menjadi bagian dari tradisi religius kampung.

Pelaksanaan manaqiban di Kampung Asem Tarikolot dilaksanakan secara rutin pada malam Senin hari Minggu. Penetapan waktu tersebut bukan didasarkan pada pertimbangan dalil tekstual tertentu, melainkan merupakan hasil dari kebiasaan dan arahan guru yang kemudian diterima secara kolektif oleh masyarakat. Dalam perjalanan waktu, tradisi manaqiban di kampung ini pernah dilaksanakan pada malam Selasa dan malam Jumat. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, masyarakat kemudian menetapkan malam Senin hari Minggu sebagai waktu pelaksanaan tetap yang dijalankan hingga saat ini.

Dari segi tempat pelaksanaan, tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot tidak dilakukan secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah warga. Kegiatan ini dilaksanakan secara tetap di majelis pengajian yang diasuh oleh Kasturi (Ayot), yang juga berperan sebagai pengajar ngaji sekaligus penggerak utama tradisi manaqiban di kampung tersebut. Penetapan

---

<sup>7</sup> Muhammad Qudsy, *Living Hadis: Hadis Nabi dalam Praktik Sosial Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2016).

<sup>8</sup> Talcott Parsons, *The Social System* (New York: The Free Press, 1951), 5–12.

tempat yang tetap ini memberikan kontinuitas dan stabilitas dalam pelaksanaan tradisi, sekaligus memudahkan masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin.

Rangkaian kegiatan manaqiban diawali dengan pembacaan salawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang dibacakan secara bergantian atau dipimpin oleh tokoh yang telah ditunjuk. Kegiatan manaqiban kemudian ditutup dengan doa bersama yang dipanjatkan untuk berbagai hajat, baik hajat personal maupun kepentingan bersama masyarakat.

Dalam praktiknya, tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot dilaksanakan dalam suasana yang sederhana dan tidak kaku. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai lapisan masyarakat, baik tokoh agama maupun warga biasa. Kehadiran masyarakat tidak hanya didorong oleh motivasi spiritual, tetapi juga oleh keinginan untuk berkumpul, menjaga silaturahmi, dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, manaqiban menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang berjalan secara berkelanjutan.

### ***Deskripsi Sistem Kultur Hadis dalam Tradisi Manaqiban***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasturi (Ayot) selaku penggerak dan pengasuh majelis manaqiban di Kampung Asem Tarikolot, pelaksanaan tradisi manaqiban tidak berangkat dari kesadaran tekstual terhadap hadis Nabi. Narasumber menyatakan bahwa dirinya tidak mengetahui hadis tertentu yang secara eksplisit memerintahkan atau menjelaskan praktik pembacaan manaqib. Tradisi ini dijalankan bukan karena pemahaman terhadap dalil hadis secara formal, melainkan karena pengalaman religius yang dirasakan serta arahan guru yang diterima dan diamalkan secara berkelanjutan.

Meskipun tidak didasarkan pada kesadaran hadis secara tekstual, tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot memiliki fondasi normatif yang secara sadar dipahami oleh masyarakat, yaitu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang wali-wali Allah. Ayat tersebut sering dipahami dan diyakini sebagai dasar spiritual dalam memuliakan dan mencintai orang-orang saleh, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ayat yang dimaksud adalah firman Allah SWT dalam QS. Yunus [10]: 62:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ayat ini dipahami oleh masyarakat sebagai penegasan bahwa wali-wali Allah memiliki kedudukan istimewa di sisi-Nya. Pemahaman tersebut kemudian menjadi landasan keyakinan bahwa mencintai, menghormati, dan meneladani para wali Allah merupakan bagian dari praktik keagamaan yang bernilai ibadah. Dalam konteks ini, pembacaan manaqib dipandang sebagai salah satu bentuk ekspresi kecintaan kepada wali Allah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui jalan spiritual yang diyakini membawa keberkahan.

Dalam praktiknya, sistem kultur hadis dalam tradisi manaqiban tidak bekerja melalui rujukan teks hadis yang eksplisit, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam kesadaran dan praktik keagamaan masyarakat. Nilai-nilai seperti kecintaan kepada orang-orang saleh, keteladanan moral, serta penghormatan terhadap figur religius tercermin dalam pelaksanaan manaqiban, meskipun masyarakat tidak secara sadar mengaitkannya dengan hadis Nabi tertentu.

Dengan demikian, hadis dalam tradisi manaqiban hadir sebagai nilai yang hidup dan bekerja secara implisit dalam kultur keagamaan masyarakat. Hadis tidak diposisikan sebagai teks normatif yang dibaca dan dikaji, melainkan sebagai spirit ajaran Nabi yang terwujud dalam praktik sosial dan religius masyarakat Kampung Asem Tarikolot.

### ***Deskripsi Pembacaan dan Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi Manaqiban***

Pembacaan dan pemaknaan masyarakat Kampung Asem Tarikolot terhadap tradisi manaqiban menunjukkan bahwa praktik keagamaan ini dipahami terutama melalui pengalaman religius yang dirasakan secara langsung, bukan melalui pemahaman tekstual terhadap dalil hadis Nabi. Tradisi manaqiban dimaknai sebagai amalan yang memiliki manfaat spiritual dan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Kasturi (Ayot) selaku pengasuh majelis manaqiban, tradisi ini awalnya dijalankan sebagai amalan personal atas arahan guru spiritualnya. Ayot menuturkan bahwa manaqiban ia amalkan ketika menghadapi kesulitan hidup, khususnya terkait persoalan pekerjaan dan keinginan untuk menikah. Setelah mengamalkan manaqib secara istiqomah, ia merasakan perubahan dalam kehidupannya, seperti memperoleh pekerjaan dan mampu membangun rumah tangga. Pengalaman personal tersebut kemudian menjadi dasar bagi Ayot untuk mempertahankan dan mengembangkan praktik manaqiban secara berjamaah, karena ia meyakini manfaatnya tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga secara kolektif oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Pemaknaan serupa juga disampaikan oleh jamaah yang secara rutin mengikuti kegiatan manaqiban. Udin, salah satu jamaah, memaknai manaqiban sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin, keberkahan hidup, serta bentuk kecintaan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Ia menuturkan bahwa motivasinya mengikuti manaqiban antara lain untuk merasa dekat secara spiritual dengan wali Allah dan memperoleh ketenangan hati. Udin juga menyampaikan pengalaman pribadinya, di mana setelah rutin mengikuti manaqiban, ia merasakan perubahan dalam hidupnya, termasuk memperoleh pekerjaan setelah sebelumnya menganggur dalam waktu yang cukup lama.<sup>10</sup>

Selain manfaat personal, Udin juga memaknai manaqiban sebagai praktik yang memiliki dampak sosial. Menurutnya, pelaksanaan manaqiban secara berjamaah mampu mempererat hubungan antarjamaah, khususnya di kalangan pemuda, sehingga tercipta suasana kebersamaan, kekompakan, dan kerukunan sosial di lingkungan kampung.

Pemaknaan masyarakat terhadap manaqiban juga ditegaskan oleh Deris, salah satu jamaah aktif lainnya. Deris menyatakan bahwa manaqiban telah menjadi bagian penting dari rutinitas keagamaannya. Ia mengungkapkan bahwa apabila kegiatan manaqiban tidak dilaksanakan, ia merasakan adanya kekosongan dan kejenuhan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Deris, manaqiban bukan sekadar amalan ritual, tetapi juga media untuk mengenang dan mempelajari kembali sejarah serta keteladanan wali-wali Allah, khususnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Kasturi (Ayot), pengasuh majelis manaqiban Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, tanggal 21 Desember 2025

<sup>10</sup> Wawancara dengan Udin, jamaah manaqiban Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Senin, 29 Desember 2025.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Deris, jamaah manaqiban Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Senin, 29 Desember 2025.

Deris juga menekankan bahwa meskipun tidak semua jamaah mengetahui dalil hadis yang secara eksplisit melandasi praktik manaqiban, tradisi ini tetap dipandang penting untuk dilestarikan karena manfaat dan keutamaannya telah dirasakan secara nyata. Ia menuturkan pengalaman pribadinya yang serupa dengan Udin, yakni memperoleh pekerjaan setelah rutin mengikuti majelis manaqiban selama beberapa waktu. Selain itu, ia memaknai manaqiban sebagai sarana membangun kebersamaan dan solidaritas sosial, terutama di kalangan pemuda kampung.

Secara keseluruhan, pembacaan dan pemaknaan masyarakat Kampung Asem Tarikolot terhadap tradisi manaqiban menunjukkan bahwa praktik ini dipahami sebagai amalan keagamaan yang bernilai spiritual dan sosial. Manfaat yang dirasakan secara personal, seperti ketenangan batin dan kemudahan dalam urusan hidup, serta manfaat kolektif berupa penguatan kebersamaan dan solidaritas sosial, menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan tradisi manaqiban. Pemaknaan ini menegaskan bahwa tradisi manaqiban hidup sebagai praktik religius yang berakar pada pengalaman dan resepsi masyarakat, bukan semata pada kesadaran tekstual terhadap hadis Nabi.

### ***Analisis terhadap Pembacaan dan Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi Manaqiban***

Pembacaan masyarakat Kampung Asem Tarikolot terhadap tradisi manaqiban menunjukkan bahwa praktik keagamaan tersebut tidak berangkat dari kesadaran tekstual terhadap hadis Nabi, melainkan dari pengalaman religius yang dirasakan secara langsung. Masyarakat tidak memahami manaqiban sebagai amalan yang dijalankan karena perintah atau rujukan hadis tertentu, tetapi sebagai praktik keagamaan yang terus dilakukan karena dirasakan manfaatnya secara nyata, seperti ketenangan batin dan keberlanjutan spiritual. Pola ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan keagamaan masyarakat, legitimasi suatu amalan lebih banyak dibangun melalui pengalaman keberulangan (istiqamah) dan keberlanjutan praktik daripada melalui argumentasi dalil normatif formal. Nilai keberlanjutan dan istiqamah dalam praktik manaqiban memiliki kesesuaian dengan spirit ajaran Nabi Muhammad ﷺ tentang pentingnya konsistensi dalam beramal, seperti hadis nabi berikut :

، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ عَائِشَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " : سَدِّدُوا ، وَقَارِبُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ ، وَأَنَّ أَحَبَّ <sup>12</sup> " الْأَعْمَالَ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abd Allāh, telah menceritakan kepada kami Sulaimān, dari Mūsā bin ‘Uqbah, dari Abū Salamah bin ‘Abd al-Raḥmān, dari ‘Āisyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Berlakulah lurus dan mendekatlah (kepada kebenaran). Ketahuilah bahwa tidak seorang pun di antara kalian akan masuk surga karena amalnya semata. Dan sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang dilakukan secara terus-menerus (istiqamah), meskipun sedikit.”

Dalam konteks ini, hadis tersebut tidak dipahami sebagai dasar normatif yang secara sadar dirujuk oleh masyarakat, melainkan digunakan oleh penulis sebagai kerangka analitis untuk membaca nilai istiqamah yang hidup dalam praktik manaqiban.

<sup>12</sup> HR. al-Bukhārī, Kitāb al-Riqāq, Bāb al-Qaṣd wa al-Mudāwamah ‘alā al-‘Amal, no. 6464.

Selain dimaknai sebagai praktik yang menumbuhkan keberlanjutan spiritual, tradisi manaqiban juga dibaca oleh masyarakat Kampung Asem Tarikolot sebagai media memperoleh ketenangan batin dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan ini muncul dari pengalaman personal jamaah yang merasakan dampak nyata setelah mengikuti manaqiban secara rutin. Dalam wawancara dengan beberapa jamaah, seperti Udin dan Deris, manaqiban dipahami sebagai amalan yang menghadirkan ketenangan hati sekaligus membuka jalan kemudahan rezeki. Pengalaman Udin yang memperoleh pekerjaan setelah satu tahun menganggur, serta pengalaman Deris yang mendapatkan pekerjaan setelah rutin mengikuti majelis manaqiban, dipahami sebagai bentuk keberkahan dari istiqamah mengikuti amalan tersebut. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menempatkan manaqiban sekadar sebagai ritual simbolik, melainkan sebagai praktik spiritual yang diyakini memiliki relasi langsung dengan realitas hidup mereka.

Cara masyarakat membaca keberkahan tersebut tidak dibangun melalui argumentasi dalil tekstual, melainkan melalui pengalaman religius yang berulang dan dirasakan secara personal maupun kolektif. Dalam konteks living hadis, pola ini memperlihatkan bagaimana nilai tawakal dan keyakinan terhadap pertolongan Allah hidup dalam praktik keagamaan masyarakat, meskipun tidak selalu diartikulasikan dalam bahasa hadis. Nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan spirit ajaran Nabi Muhammad ﷺ tentang tawakal dan jaminan rezeki dari Allah, sebagaimana tercermin dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْمُنْثَلِيِّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو حَيْثِمَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا الْمُفْرِيُّ ، عَنْ حَيْوَةَ بْنِ شَرِيحٍ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ " بَلُو تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ ، لَرَزَقَكُمْ اللَّهُ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ ، تَعْدُو خِمَاصًا ، وَتَعُودُ بَطَانًا " <sup>13</sup>

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaṭṭāb bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung. Burung itu pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang.”

Dalam penelitian ini, hadis tersebut tidak diposisikan sebagai dalil normatif yang secara sadar dirujuk oleh masyarakat Kampung Asem Tarikolot, melainkan digunakan oleh penulis sebagai kerangka analitis untuk membaca nilai tawakal dan keyakinan akan keberkahan yang hidup dalam pengalaman keagamaan jamaah manaqiban. Dengan demikian, pengalaman memperoleh ketenangan batin dan kemudahan rezeki yang dirasakan masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai hadis yang bekerja secara implisit dalam kultur keagamaan mereka.

Pembacaan masyarakat Kampung Asem Tarikolot terhadap tradisi manaqiban menunjukkan bahwa praktik keagamaan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai amalan spiritual individual, tetapi juga sebagai ruang kolektif yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi manaqiban dipahami sebagai sarana untuk berkumpul secara rutin, menjaga hubungan antarjamaah, serta membangun rasa saling memiliki di antara para peserta,

<sup>13</sup> Ahmad bin ‘Alī bin al-Muthannā, meriwayatkan dari Abū Khaithamah, dari al-Muqri’, dari Haiwah bin Syuraih, dari Bakr bin ‘Amr, dari ‘Abdullah bin Hubairah, dari Abū Tamīm al-Jaiṣhānī, dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb, Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān, Juz 2 (Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1993), 509, no. 730.

khususnya kalangan pemuda. Nilai kebersamaan ini tercermin dari pengalaman jamaah yang merasakan meningkatnya kekompakan dan keharmonisan sosial setelah mengikuti manaqiban secara istiqamah. Pemaknaan tersebut memiliki kesesuaian dengan spirit ajaran Nabi Muhammad ﷺ tentang relasi antar sesama mukmin, sebagaimana sabda beliau:

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَفْيَانُ ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ أَبِي مُوسَى ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ، وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ " .<sup>14</sup>

“Sesungguhnya seorang mukmin bagi mukmin yang lain itu seperti bangunan, yang satu saling menguatkan dengan yang lainnya.”

Dalam konteks living hadis, hadis ini tidak hadir sebagai teks yang secara sadar dikutip atau dijadikan dalil oleh masyarakat, melainkan hidup sebagai nilai yang terinternalisasi dalam praktik sosial-keagamaan mereka. Tradisi manaqiban berfungsi sebagai medium yang mewujudkan ajaran Nabi tentang solidaritas dan penguatan antar sesama mukmin dalam bentuk praktik kolektif yang berkelanjutan di tengah kehidupan masyarakat Kampung Asem Tarikolot.

## Kesimpulan

Tradisi pembacaan manaqiban di Kampung Asem Tarikolot menunjukkan bahwa hadis Nabi tidak selalu dihadirkan dan dipahami dalam bentuk rujukan teks normatif, melainkan hidup sebagai nilai yang terinternalisasi dalam praktik keagamaan masyarakat. Masyarakat memaknai manaqiban sebagai amalan yang dijalankan secara istiqamah karena dirasakan manfaatnya secara langsung, baik dalam bentuk ketenangan batin, penguatan spiritual, maupun terpeliharanya hubungan sosial antarjamaah. Dalam konteks ini, hadis bekerja sebagai spirit ajaran yang membentuk pola keberagamaan masyarakat, meskipun tidak disadari secara tekstual oleh para pelakunya.

Melalui pendekatan living hadis dan perspektif struktural fungsional, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi manaqiban berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan stabilitas kehidupan religius masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa kajian hadis perlu memberi perhatian lebih pada dimensi praksis dan reseptif masyarakat, sehingga hadis tidak semata dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai nilai yang hidup, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam tradisi keagamaan lokal.

## Daftar Pustaka

Sumber Hadis

Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismāʿīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, t.t.

Ibnu Ḥibbān, Muḥammad bin Aḥmad. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Beirut: Muʿassasah al-Risālah, t.t.

Al-Qurʿan

Surat Yunus

Buku

Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Husain, Muhammad. *Living Hadis: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: LKiS, 2015.

Miski. *Living Hadis: Studi atas Tradisi Keagamaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

<sup>14</sup> Muḥammad bin Ismāʿīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H), 103, no. 481.

#### Artikel jurnal

- Ansori, M. 2018. "Living Hadis dan Tradisi Keagamaan Lokal." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 3, no. 2: 145–160.
- Asprianti Safitri, Mareta, dkk. 2024. "Tradisi Maca Manaqib Tuan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis)." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 2: 112–114.
- Rochmah, Siti, dan Abd Majid Abror. 2020. "Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumbersari Kediri." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 3: 34–36.
- Zuhri, Saifuddin. 2017. "Living Hadis: Studi atas Tradisi Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2: 45–47.

#### Wawancara

- Ayot (Kasturi). Wawancara tentang pelaksanaan dan pemaknaan tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Banten, Senin, 21 Desember 2025
- Deris. Wawancara tentang pengalaman dan pemaknaan tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Banten, Senin, 29 Desember 2025.
- Udin. Wawancara tentang pengalaman religius dan manfaat tradisi manaqiban di Kampung Asem Tarikolot, Desa Binong, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Banten, Senin, 29 Desember 2025.